

Anak-Anak (Tanpa) Negara: Revitalisasi Bahasa dan Identitas Diri Anak Urban Indonesia di Malaysia

Fathol Haliq
Institut Agama Islam Negeri Madura
fathol@iainmadura.ac.id

Abstract

Language is the identity of one's nationality and commonality. In a language that is often identical to a communication tool, it is also called expression and expression of what happens around it. With different backgrounds language usually becomes the main part of self-identity. How do the language and self-identity of Indonesian urban children become divided in Malaysia? How are the social background and urban education in Malaysia? This is based on field notes from some interview results, observations, and documentation at a Malaysian Student School. Using a qualitative method with a phenomenological approach, the initial data is generated starting with a short time from June 4-11, 2024. Some data are also obtained from various sources and are fully accountable to the author. Based on this, the fieldnote found a new novelty related to the language, social, cultural, and identity of Indonesian urban children in Malaysia. Indonesian children have accurate performance, especially in mathematical lessons but are weak in reading and writing. This finding is proud at the same time worrying. Proud that Indonesian urban children in Malaysia have academic achievements, also worrying because from language they show "the identity of the divided child". The identity is based on the background of a different citizenship between his father and his mother. This difference makes these urban children often experience split personalities between languages, and cultural, social, and economic identities in the family.

Key Words: urban children, language, self-identity, Indonesia, Malaysia

Abstrak

Bahasa merupakan identitas diri kebangsaan dan komunalitas seseorang. Dengan bahasa yang seringkali identik dengan alat komunikasi dimaknai pula sebagai pengungkapan dan pemaknaan atas apa yang terjadi di sekelilingnya. Dengan latar belakang berbeda seringkali bahasa menjadi bagian utama dalam identitas diri. Bagaimana bahasa dan identitas diri anak urban menjadi terbelah? Bagaimana latar belakang sosial dan pendidikan anak urban di Malaysia? Tulisan ini didasarkan pada catatan lapangan (fieldnote) yang disarikan dari beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada sebuah Sanggar Belajar di Malaysia. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data awal diolah dengan didalami mulai dengan waktu yang singkat mulai 4-11 Juni 2024. Beberapa data diperoleh pula dari berbagai sumber dengan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Berdasarkan hal tersebut fieldnote menemukan hal yang baru (novelty) berkaitan dengan bahasa, sosial, budaya dan identitas anak kaum urban Indonesia di Malaysia. Anak-anak Indonesia mempunyai prestasi eksakta, khususnya pelajaran matematika tetapi lemah dalam membaca dan menulis. Temuan ini membanggakan sekaligus memprihatinkan. Membanggakan karena anak urban Indonesia di Malaysia memiliki prestasi akademik, juga memprihatinkan karena dari bahasa menunjukkan "identitas diri anak yang terbelah". Identitas tersebut berdasarkan pada latar belakang kewarganegaraan yang berbeda antara bapak dan ibunya. Keberbedaan ini membuat anak-anak urban ini seringkali mengalami split-personality antara bahasa, identitas kultural, sosial, ekonomi pada keluarga.

Kata Kunci: anak urban, bahasa, identitas diri, Indonesia, Malaysia

Berawal dari Masalah Keprihatinan

Tidak ada yang tahu bagaimana mempertanggung jawabkan kemanusiaan yang terlanjur dilahirkan ke dunia. Anak-anak kaum urban ini dilahirkan dari perekonomian yang lemah. Orang tua mereka berangkat dilatar belakang oleh keinginan memperoleh kesejahteraan. Beberapa hasil wawancara yang tidak terstruktur bahwa mereka berangkat ke Negara Jiran untuk "nyaor-otang" karena tembakau yang tidak terbeli dan terbelit hutang. Mereka menyengaja merantau supaya setelah dari perantauan bisa mengembalikan hutang yang sudah kadung dibuat modal pertanian. Alhasil mereka

membawa uang ringgit dan ditukar kembali ke rupiah untuk dikembalikan kepada penghutang. Proses ini terus berlangsung dalam kurun waktu yang tidak hanya terhitung bulan tetapi juga tahun.

Mereka pun masuk ke Malaysia dengan cara illegal. Legalitas dianggap terlalu mahal. Tidak sebanding dengan uang yang diperoleh dari pekerjaan. Mereka datang dengan cara tersebut karena pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan dari sisi keuangan. Ringgit mereka peroleh dengan nilai tukar dengan rupiah yang meski tidak besar tetapi memiliki selisih (1 ringgit= Rp. 3.400). Selisih inilah yang membuat mereka tergiur untuk terus merantau dan mencari pekerjaan di negara yang bertetangga. Selisih nilai tukar dan ilegalitas seringkali menjadi alasan utama bagi pencari kerja tersebut.

Alasan lain yang menarik karena beberapa jalur menuju negara tetangga tersebut dapat dilalui dengan “mudah dan murah”.¹ Ketika saya melakukan riset dan pengabdian saya membalas Whatapps dari seorang kolega dari UIN Mas Said Surakarta yang sedang berkunjung ke Malaysia. Pada saat yang waktu yang hampir bersamaan, seorang rektor perguruan tinggi swasta dari Cirebon sedang mengisi seminar di Malaysia. Sebulan sebelumnya beberapa rektor PTU dan PTKIN melakukan kunjungan Kerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi dan KBRI. Hal ini membuktikan bahwa intesitas perjalanan ke Malaysia oleh akademisi, peneliti, pengabdian, pekerja dan parawisata termasuk tinggi.² Perjalanan antarnegara tersebut bisa ditempuh dengan naik pesawat dimana dalam kurun waktu tertentu seringkali ticket-promo.³

Hasil temuan menunjukkan bahwa di Malaysia mereka pun tinggal di beberapa tempat yang “tersembunyi dari kejaran polis” karena paspor dan visa tinggal mereka yang tidak resmi. Seorang informan mengatakan para pekerja ini seringkali tinggal di beberapa apartemen yang selalu ditemui ketika saya melakukan perjalanan dari beberapa tempat ke tempat lain. Misalnya perjalanan ke Nilai Malaysia yang hampir ditempuh 2 jam perjalanan saya melihat beberapa bangunan apartemen dengan jendela terbuka dan beberapa baju bergelantungan. Kuat dugaan para pekerja dengan berbagai negara, termasuk Indonesia (utamanya yang illegal) tinggal di apartemen tersebut.

“Kami tinggal di apartemen. Kami menyewa pada pemilik apartemen. Beberapa dari kami tidak boleh keluar dari apartemen kecuali untuk bekerja di perkebunan, kuli bangunan, pembersih kaca, pencuci mobil dan lainnya. Kami tidak boleh keluar, jika tidak ingin ditangkap oleh polis.”⁴

Tidak jarang dari para pekerja dari berbagai negara tersebut tinggal di dalam hutan sawit. Mereka membangun gubuk tinggal yang di dalam rumahnya ada beberapa kamar-kamar. Di kamar tersebut para pekerja tinggal dan keluar hanya untuk bekerja. Mereka tidak pernah keluar dari lingkungan hutan sawit. Mereka bekerja dan hanya bekerja.

¹ Ada seloroh dari beberapa orang yang senang melakukan perjalanan ke Malaysia bahwa ticket ke Malaysia lebih murah daripada ke Jakarta, bahkan ke Yogyakarta. Sekedar perbandingan bahwa ticket menuju Kuala Lumpur dari Surabaya bisa dibeli dengan harga 300 ribu dan balik ke Indonesia dengan ticket seharga 800 ribu! Sementara perjalanan dari Surabaya menuju Jambi, yang ditempuh dengan transit di Jakarta menghabiskan uang 3,5 juta!

² Menurut seorang akademisi IIUM yang berasal dari Jawa Timur, hal ini terjadi karena salah satu yang menjadi divisa bagi negara adalah dari kunjungan (wisatawan), sementara yang utama adalah migas.

³ Hal ini dibuktikan pula adanya beberapa kunjungan akademis yang melibatkan beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Menurut informasi dari KBRI Kuala Lumpur bahwa hampir setiap hari ada puluhan surat masuk ke email KBRI untuk kunjungan kerja, kunjungan akademis, kunjungan riset dan pengabdian, serta kunjungan wisata (Sambutan Ahmad Shoheh, staf KBRI yang memberikan gambaran banyaknya kunjungan ke Malaysia, Jum'at, 7 Juni 2024)

⁴ Wawancara dengan Slh (50 tahunan) seseorang tekong yang selalu bolak-balik Indonesia dalam kurun waktu tiga bulan sekali. Menurut informan lain, orang ini adalah orang yang bisa membantu para pekerja illegal keluar masuk Malaysia dengan mudah, baik naik pesawat ataupun lewat jalan tikus dengan jasa yang telah ditentukan oleh Slh.

“Suatu waktu ada penggerebekkan di sebuah tempat. Para polis dan immigration mendatangi mereka. Mereka ditanyakan satu-satu. Surat mereka digeledah. Beberapa laki-laki dan perempuan ditangkap, termasuk anak-anak mereka lalu dipenjara. Sampai sekarang mereka tidak dilepaskan. Anak-anak itu termasuk yang ditangkap. Mereka tidak salah apa-apa. Anak-anak itu korban dan harus diselamatkan. Tetapi tidak ada yang bisa membantu mereka. Kami hanya melihat dari televisi dan beberapa orang berbicara dengan kami.⁵

Mereka tidak berasal dari Indonesia. Tetapi mengandung keprihatinan bagi semua orang, termasuk salah satu aktivis kemanusiaan dan sosial keagamaan, Nyai Mimin Mintarsih.⁶ Bagi saya orang tua, bapak-ibu memang seperti itu, saya berharap anaknya tidak menjadi korban. Anak-anak harus memiliki masa depan. Harus berpendidikan, kata aktivis PCI Muslimat NU Malaysia tersebut.⁷

Dalam perjalanannya para pekerja bertemu dan melakukan perkawinan di bawah tangan. Lalu lahir anak-anak itu. Dari sinilah muncul masalah. Orang tua mereka masuk ke Malaysia dengan cara illegal. Kedua orang tua mereka mempunyai kewarganegaraan yang berbeda. Istrinya berasal dari Indonesia (termasuk Madura), suaminya berasal dari India, Nepal, Thailand, Vietnam dan lainnya. Mereka nikah tidak resmi karena tidak memungkinkan bagi mereka menikah Kebanggaan bahwa mereka tidak memiliki identitas Anak-anak yang dilahirkan dari dua orang tua yang berbeda kewarganegaraan dengan sejuta masalah sosial, ekonomi, dan keimigrasian. Awalnya sederhana, seorang perempuan datang ke negeri Jiran dengan sejuta harapan memperbaiki ekonomi keluarga. Diantara mereka ada yang masih belum menikah, tetapi tidak jarang pula telah memiliki keluarga di Indonesia. Berbulan-bulan dan bertahun-tahun menjadi ART (Asisten Rumah Tangga) di negara orang, jauh dari keluarga membuat mereka menemukan pasangan.

Anak Religius dan Berprestasi

Sebagaimana gambaran orang lain, anak merupakan ilustrasi atas keluarga. Dari anak kita akan tahu bagaimana lingkungan keluarga dikelola, mulai dari fungsi-fungsi penting dalam keluarga sebagai pembentukan diri, bahasa, dan religiusitas anak.

“Setelah pulang dari sekolah, saya langsung mandi, untuk bersiap-siap Shlat Dzuhur. Setelah itu, saya ke dapur untuk makan tengah hari. Setelah makan saya langsung tidur siang. Petangnya saya langsung mandi untuk siap-siap pergi mengaji, sekalian sholat Ashar. Waktu malam, saya dan keluarga saya makan malam. Sebelum tidur saya belajar sebentar dan bermain game”⁸

Dari daily routine anak-anak di Sanggar Belajar tersebut saya melihat ada nuansa religious yang sangat kental pada keseharian mereka. Anak-anak urban ini memiliki identitas diri yang sangat religious. Catatan di atas menunjukkan itu semua dengan baik. Anak kelas V yang diidentifikasi sebagai anak perempuan ini berasal dari orang tua Indonesia, Padang. Sebuah kota yang dikenal sebagai Kota Gadang dengan prinsip menjunjung perintah dan identitas syariat. Saudarinya Melati, sebut saja seperti itu telah

⁵ Seorang informan, Wawa dan Laha, suami istri di sebuah tempat di Malaysia, 6 Juni 2024.

⁶ <https://www.suara.com/wawancara/2023/04/03/093952/mimin-mintarsih-pendiri-sanggar-sungai-mulia-5-di-semenanjung-malaysia-demi-pendidikan-dan-masa-depan-anak>

⁷ Wawancara dengan Nyai Mimin Mintarsih, di Gombok Malaysia, 7 Juni 2024

⁸ Catatan seorang anak perempuan dari sebuah Sanggar Belajar di Malaysia. Anak-anak itu saya minta menuliskan aktivitas mereka sehari-hari. Seorang anak menuliskannya dengan sangat bagus. Bahasa campuran antara Bahasa keseharian Malaysia dengan Bahasa Indonesia. Secara kronologis tulisannya sangat rapi, di sebuah Sanggar Belajar, 5 Juni 2024.

berusia 12 tahun, sedangkan adiknya seorang laki-laki yang berusia 11 tahun. Akhlak, sebut saja seperti itu. Kedua orang tuanya bernama Kamba (bapak) dan Julina (ibu).

Tiga orang saudara ini memiliki kebiasaan yang religious juga sangat dekat dengan orang tua dan temannya. Dalam kesehariaannya mereka mempunyai orang-orang yang terdekat dan berpengaruh besar yang membentuk kepribadian yang religious juga berprestasi akademik dan non akademik. Adiknya yang paling kecil, Akhlak mempunyai hobi menari. Akhlak tidak malu-malu menunjukkan kepada saya menari sambil disaksikan oleh teman-temannya dan saudaranya. Dari diagram venn berikut saya bisa menjelaskan bagaimana kedekatan dan seberapa besar pengaruhnya dalam akademik dan non akademik mereka.

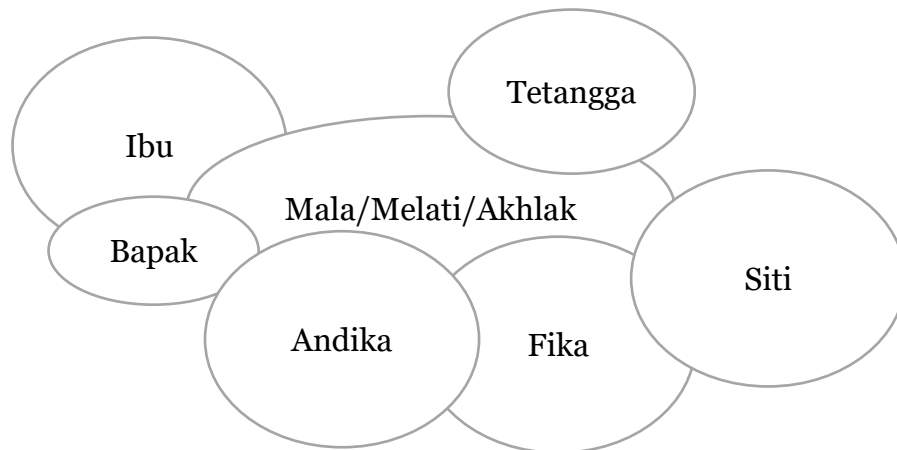


Diagram Venn Tiga Saudara

Hal yang menarik dari keseharian tiga bersaudara di atas memiliki kedekatan yang sama antara Ibu, Andika, Fika dan Siti. Ketiga yang disebut terakhir adalah teman belajar dan bermain di Sanggar Belajar tersebut. Mereka adalah kawan terdekat dan banyak berpengaruh dalam keseharian termasuk dalam belajar dan berprestasi akademik dan non akademik. Sementara Bapak memiliki fungsi kecil tetapi dekat. Kecilnya peran bapak dimungkinkan karena orang tua ini selalu bekerja dan tidak sempat menemani anak-anaknya belajar.

Di samping itu, Sanggar Belajar dijadikan sebagai sarana belajar seumuran dalam belajar dan permainan (peer relation) antara anak-anak tersebut. Ketika kami sedang mendampingi anak-anak kaum urban ini, diantara mereka ada yang minta idzin terlebih dahulu. Anak tersebut telah ditunggu oleh ibunya yang bekerja sebagai pengantar makanan atau orang ke satu tempat ke tempat lain. Ketika ditanyakan kenapa dijemput? Seorang ibu yang berasal dari Indonesia tersebut mengatakan bahwa kebetulan lewat di Sanggar Belajar sehingga sekalian lewat, sekalian dijemput, katanya.⁹

Revitalisasi Bahasa dan Identitas Diri Anak Urban

Identitas diri dan bahasa dimulai dari keluarga. Proses habitus – memijam istilah Piere Bourdieu¹⁰ menjadi bagian penting bagaimana identitas diri anak terbentuk. Tidak terkecuali Bahasa. Bahasa sebagai proses perilaku yang terbentuk dari interaksi khusus dan khas¹¹ memberikan

⁹ Fieldnote Sanggar Belajar, 6 Juni 2024

¹⁰ (Bourdieu 1989, 2006; Ihlen 2005)

¹¹ (Monks 2006)

Bahasa merupakan komunikasi pertama bagi manusia untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.¹² Bahasa bukan saja komunikasi juga ungkapan seseorang dengan orang lain yang mengandung pesan. Memahami pesan adalah problem masalah utama, masalah lain ketika yang menyampaikan pesan dan penerima berbeda latar belakang bahasa, budaya, sosial,

Problematika bahasa sebagai alat komunikasi Memahami pesan tersurat dan tersirat membutuhkan cara untuk melihat apa yang sebenarnya yang akan disampaikan oleh seorang yang menyampaikan pesan. Secara psikologis bahwa itu dinampakkan dengan ucapan tetapi juga bisa dengan “bahasa tubuh”. Bahasa pengucapan seringkali berbeda dengan pesan yang akan disampaikan oleh orang yang berbicara.

Saya tidak pernah membayangkan ada anak tanpa status kewarganegaraan. Saya hanya tahu bahwa perkawinan yang dilandasi sama suka tidak akan memiliki masalah utamanya bagi anak-anak. Anak-anak itu hanya lahir tanpa harus tahu dan menanggung masalah apa yang akan dihadapi di masa depan. Sebagai konsekuensi lain dari anak ini, mereka tidak memiliki hak atas pendidikan dan pekerjaan pada hari ini. Itulah yang saya saksikan di depan saya ketika saya melihat anak-anak tersebut.

Konsekuensi lain yang akan menjadi bagian terberat sepuluh dan dua puluh tahun yang akan datang. Jika mereka tidak memiliki bekal hidup akan menjadi bagian dari berbagai tindak kejahatan dan masalah kemanusiaan lain pada masa yang akan datang.

Anak internasional merupakan istilah yang dipakai oleh saya ketika melihat beberapa anak yang tidak memiliki kewarga-negaraan tersebut. Mereka lahir dari hasil perkawinan berbagai negara di dunia. Sesama orang Jawa, Jawa-Madura, Betawi-Arab, Padang-Melayu, Jawa-India, dan masih banyak lagi hasil “perkawinan tersembunyi” antara laki-laki dan perempuan yang tidak berpikir tentang konsekuensi dari perkawinan tersebut yang berada di daerah Melayu ini. Karena perkawinannya tersembunyi atau tidak resmi maka status anak menjadi bermasalah baik bagi kedua negara.

Membaca Sanggar Belajar

Berdasarkan masalah tersebut, beberapa Sanggar Belajar sedang didirikan oleh komunitas, masyarakat, serta KBRI Malaysia. Ada keprihatinan dan rasa kemanusiaan bersama bagi anak-anak urban. Jawaban atas semua hal tersebut adalah Sanggar Belajar. Anak-anak bisa belajar bersama tanpa adanya rasa takut, dengan mempersiapkan masa depan mereka. Tidak banyak yang memikirkan hal ini. Diantara sedikit orang dari mereka yang merasakan keprihatinan atas masa depan anak dengan menyediakan sarana dan tempat belajar. Mereka lahir ke dunia tanpa identitas kebangsaan yang jelas. Mereka hanya tahu dilahirkan oleh seorang bapak dan ibu yang memiliki kewarganegaraan yang salah satunya (bapak-ibu) berasal dari Indonesia. Ada banyak masalah yang belum terurai dengan baik. Problem ini disadari oleh pemilik ataupun founder Sanggar Belajar. Adalah tugas kita bersama mengedepankan kemanusiaan. Semata-mata hanya itu. Wallahu_a’lam!

¹² (Hurlock 1991; Monks 2006)

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1989. *Outline of Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 2006. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. New York: Roudledge.
- Hurlock, EB. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihlen, Oyvind. 2005. "The Power of Social Capital: Adapting Bourdieu to The Study of Public Relations." *Public Relations Review* 31:492–96.
- Monks, FJ. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM Press.